



JPAK

Vol. 11, Tahun ke-6, April 2014

ISSN; 2085-0743

**MANUSIA SEBAGAI CITRA ALLAH (REFLEKSI
TEOLOGIS DAN BIBLIS ATAS KITAB KEJADIAN)**

Dhani Driantoro

**MEMBANGUN KOMUNIKASI IMAN DAN
PELAYANAN KARYA MISIONER GEREJA DI
TENGAH KELUARGA**

Ola Rongan Wilhemus

**PELAYANAN BUNDA TERESA KEPADA KAUM
LEMAH SEBAGAI INSPIRASI BAGI PELAYANAN
KATEKIS DEWASA INI**

Meliana Hoar Bria dan Agustinus Supriyadi

**KELUARGA KRISTIANI SEBAGAI LAHAN
BERTUMBUHNYA BENIH-BENIH PANGGILAN
PEWARTA KRISTIANI**

Maria Natalia dan Albert Ketut Deni Wijaya

**KELUARGA KRISTIANI SEBAGAI GARAM DAN
TERANG DUNIA: SEBUAH KAJIAN MORAL**

Antonius Virdei Eresto Gaudiawan

**REKSA PASTORAL GEREJA DALAM PEMBINAAN
MENTAL TNI-POLRI KATOLIK**

Andika dan Agustinus Supriyadi

**MEMBANGUN KERUKUNAN ANTARUMAT
BERAGAMA DI MADIUN MELALUI DIALOG
KEHIDUPAN DALAM TERANG NOSTRA AETATE**

Prima Navaliasari dan Ola Rongan Wilhemus

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"
MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

- 3** Manusia sebagai Citra Allah (Refleksi Teologis dan Biblis atas Kitab Kejadian)
Dhani Driantoro
- 19** Membangun Komunikasi Iman dan Pelayanan Karya Misioner Gereja di Tengah Keluarga,
Ola Rongan Wilhemus
- 31** Pelayanan Bunda Teresa kepada Kaum Lemah sebagai Inspirasi bagi Pelayanan Katekis Dewasa Ini.
Meliana Hoar Bria dan Agustinus Supriyadi
- 42** Keluarga Kristiani sebagai Lahan Bertumbuhnya Benih-benih Panggilan Pewarta Kristiani
Maria Natalia dan Albert Ketut Deni Wijaya
- 49** Keluarga Kristiani sebagai Garam dan Terang Dunia: Sebuah Kajian Moral
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan
- 60** Reksa Pastoral Gereja dalam Pembinaan Mental TNI-Polri Katolik
Andika dan Agustimus Supriyadi
- 71** Membangun Kerukunan Antarumat Beragama di Madiun melalui Dialog Kehidupan dalam Terang Nostra Aetate
Prima Navaliasari dan Ola Rongan Wilhemus

PELAYANAN BUNDA TERESA KEPADA KAUM LEMAH SEBAGAI INSPIRASI BAGI PELAYANAN KATEKIS DEWASA INI

Meliana Hoar Bria dan Agustinus Supriyadi
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

In common life, man is guided and directed to love, attention and noble servexes. It is because to serve the others is a very noble and beautiful task in the eyes of God. Mother Teresa is a holy and player person who is willing to dedicate her self totally to the poor and to God. Due to so much of her love to the the vurnerable, Mother Teresa chose to leave her family and forget about personal wealth for her total love, attention and services to the poor who need these services very much.

Mother Teresa spirit of service is the foundation of her strength and inspiration, which should be imitated by today's catechists. Her core spirituality is happy, joy, love, sacrifice and smiling. The sixth point of her spirituality is a source of inspiration and encouragement for her to serve the poor.

A catechist has a heavy responsibility to the people, especally to the poor. For this, a cathecist must have a sense and a willingness to learn continuously as to accept such advice of friends with an openly arm. In addition, a catechist should be able to establish a nice relationships with people who work in the filed of services. Just as Mother Teresa, it is impossible fo a catechist to work alone. Therefore, a catechists need to cooperate with others in order to improve his or her services to the others, especially to the poor.

1. Pendahuluan

Setiap orang beriman harus memiliki kepekaan terhadap ketidakadilan yang menimpa manusia di zaman sekarang. Seorang hamba Tuhan dan pelayan umat perlu memiliki kemampuan untuk

melihat, memikirkan dan bertindak terhadap kehidupan masyarakat khususnya bagi yang sungguh-sungguh mengalami kegetiran di dalam hidupnya.

Banyak katekis di lapangan mengabaikan tanggung jawabnya untuk membantu sesama bahkan di saat banyak orang menjerit karena kurangnya pelayanan. Pelayanan yang mereka berikan seakan-akan hanya sebatas pelayan ibadat dan doa lingkungan saja, dan itu pun kadang-kadang dilupakan atau ditinggalkan. Ini tentu bertentangan dengan pelayanan yang diberikan Yesus. Yesus merupakan contoh Gembala dan pemimpin yang hidup-Nya selalu dengan semangat penuh kasih dan cinta tanpa mengenal batas. Melayani sesama merupakan tugas yang sangat mulia dan indah. Hal ini telah dilakukan oleh Bunda Teresa. Para katekis perlu meneladani karya pelayanan Bunda Teresa terhadap sesama yang membutuhkan. Bunda Teresa menegaskan bahwa sesama manusia harus saling mencintai satu dengan yang lain. Yesus sendiri juga menuntut setiap umat beriman untuk saling mencintai (Egan, 2001:160).

Bunda Teresa adalah seorang pendoa dan kudus. Ia rela membaktikan diri secara total kepada kaum lemah. Bunda Teresa berpendapat bahwa cara mengamalkan kasih secara ikhlas kepada kaum miskin akan membawa dan membagikan kasih Allah ke dalam hati setiap orang. Cara ini menunjukkan kepada setiap orang bahwa Allah begitu mencintai dunia dan umat manusia, terutama kaum miskin yang terlantar. Bunda Teresa menyatakan bahwa cinta itu berisi rela berkorban demi orang lain, memberikan apa yang terbaik, dan tidak merugikan orang lain. Cinta menuntut tindakan memberi secara terus menerus, tanpa mengharapkan balasan. Bunda Teresa menegaskan bahwa pengorbanan merupakan bentuk kepedulian dan perhatian terhadap sesama yang lemah, sakit, dan menderita. Pengorbanan merupakan ungkapan diri seseorang yang berjiwa sosial dan peduli terhadap orang lain (Cahyadi, 2010:94).

2. Pelayanan Bunda Teresa kepada Kaum Lemah

Bunda Teresa dilahirkan dalam suatu keluarga sederhana di Albania, Yugoslavia. Bunda Teresa lahir di Skopje, pada tanggal 26 Agustus 1910 dengan nama Agnes Bojaxhiu. Bunda Teresa merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Nikolas Bojaxhiu dan ibu Dranfile Bernie. Ia menerima sakramen Permandian ketika berusia lima setengah tahun pada bulan November 1916 (Cahyadi, 2003: 34). Bunda Teresa awalnya merupakan pribadi

yang keras dan kaku, tetapi seturut perjalanan waktu ia berubah menjadi pribadi yang sungguh-sungguh tengelam dalam karya dan berjuang untuk kepentingan kaum lemah.

Masa pendidikan Bunda Teresa berlangsung di sekolah negeri (Gimmaziya). Bunda Teresa yang masih remaja ingin menjadi sukarelawan di Bengali ketika sering membaca surat dari imam Yesuit mengenai karya misi di India. Bunda Teresa kemudian berkomunikasi dengan para suster Loreto di Dublin (Beding, 1989: 394). Pada bulan November 1928 Bunda Teresa dikirimkan ke Biara Loreto Rathfarnham, Dublin, Irlandia. Bunda Teresa kemudian dikirimkan ke India untuk memulai novisiatnya di Darjeeling. Pada tahun 1929-1948 Bunda Teresa mengajar bidang studi Ilmu Budi Pekerti pada SLA St. Maria di Kalkuta. Bunda Teresa diangkat menjadi kepala sekolah dan pemimpin komunitas putri-putri St. Anna yang merupakan salah satu kongregasi pribumi. Kongregasi pribumi ini memiliki hubungan kerja sama dengan para suster-suster Loreto. Bunda Teresa mengikrakan kaul kekal pada 24 Mei 1937 (Beding, 1989: 394-395).

Cita-cita ibu teresa sangat jelas, yakni mencintai dan melayani para kaum lemah. Bunda Teresa selalu mewariskan berbagai cara dan sarana untuk melakukan hal ini dalam bimbingan tangan Tuhan (Gonzalez, 1997:7). Perawatan Bunda Teresa terhadap kaum lemah dilakukan dengan mengunjungi rumah-rumah mereka dan memberi perhatian bagi ibu dan anak-anak miskin. Bunda Teresa juga mengupayakan agar orang sakit menerima komuni kudus, sehingga mereka dapat menyambut kehadiran Allah di dalam hati mereka (Kolodiejchuk, 2009: 467). Bunda Teresa kemudian mendirikan sekolah untuk melayani pendidikan kaum miskin sehingga mereka dapat menikmati pendidikan yang baik (Kolodiejchuk, 2009: 467).

Kaum lemah pada umumnya dimengerti sebagai orang-orang yang miskin serta menderita karena ketidakadilan sistem sosial dan politik yang dibangun oleh para elit atau karena kerakusan orang lain. Kemiskinan mengajarkan kasih Bunda Teresa untuk bersikap lebih peka lagi terhadap situasi dan kondisi orang-orang di sekeliling mereka. Bunda Teresa adalah sosok wanita yang telah menghadirkan kasih Kristus dalam realitas kemiskinan, kejahatan, dan keterpurukan. Kemiskinan dilihatnya sebagai fakta hidup untuk mempraktekan kasih Yesus. Bunda Teresa hadir di Kalkuta bukan hanya sekedar untuk merealisasikan tugasnya sebagai seorang

biarawati, tetapi juga untuk menemukan kehidupan sebagai seorang yang percaya kepada Kristus (Banawiratma,1993).

3. Realitas Pelayanan Katekis Dewasa Ini

3.1 Katekis

Maarssen (1981:7-10) mengartikan katekis sebagai seseorang yang mewartakan Firman Allah. Katekis memperkenalkan Firman Allah kepada semua orang, oleh karena itu katekis juga dapat dimengerti sebagai penyambung lidah Allah. Katekis berbicara atas nama Allah. Katekis dipahami sebagai sosok pemerhati umat dan diutus dalam wilayah Gereja tertentu. CEB (Kongregasi Evangelisasi Bangsa-bangsa) dalam sidang plenonya pada tahun 1970 seperti yang tertulis dalam buku "*Pedoman Untuk Katekis*" terjemahan Komkat KWI (1997:17), mengartikan katekis sebagai seorang awam yang ditunjuk secara khusus oleh Gereja sesuai dengan kebutuhan setempat untuk memperkenalkan Kristus, supaya Kristus dapat dicintai dan diikuti oleh mereka yang belum mengenal-Nya. Katekis dibagi atas dua kelompok yaitu katekis volunteer dan profesional.

Pertama, katekis volunteer ialah seseorang yang menjalankan tugas katekis secara sukarela. Katekis volunteer menjalankan tugas katekis karena merasa dipanggil Allah. Seorang katekis dipanggil dan diutus secara khusus oleh Yesus melalui para gembala umat untuk melakukan tiga tugas pokok Yesus sebagai Nabi, Imam dan Raja (KHK, Kan 773). Kedua, ada pula katekis profesional. Katekis profesional dipanggil dan diutus Allah menjadi pewarta Sabda-Nya secara profesional. Kotan (2005:145-147) berpendapat bahwa katekis profesional adalah orang yang bekerja dibidang pewartaan, entah purna waktu ataupun paruh waktu, serta memiliki bekal keahlian dalam pendidikan formal. Maarssen (1981:7-10) memandang katekis profesional sebagai orang yang memiliki kompetensi dalam pewartaan firman Allah, dan memperkenalkan firman Allah itu kepada semua orang. Jadi katekis profesional adalah orang yang telah memiliki kemampuan khusus untuk bekerja sebagai saksi injil yang mewartakan Firman Allah kepada semua orang. Kemampuan khusus itu diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan formal.

Ada syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang katekis. Syarat-syarat itu antara lain diungkapkan oleh Prasetya (2007:46-48) yakni: *Pertama*, katekis harus memiliki nama baik

sebagai pribadi ataupun keluarga. *Kedua*, katekis dapat diterima oleh umat setempat. *Ketiga*, katekis mempunyai penampilan yang layak baik fisik maupun intelektual. *Keempat*, katekis bertanggung jawab di dalam tugas pelayanan yang diberikan kepadanya.

Katekis harus seorang umat beriman yang telah dibaptis dan menjadi teladan bagi umat beriman terutama dalam kehidupan doa dan pelayanan. Seorang katekis dapat memperkenalkan Kristus kepada umat melalui teladan hidup doa dan pelayanannya (Pedoman Untuk Katekis KWI 1997:17). Dalam upaya menyadari dan menghayati keberadaan dan jati dirinya, seorang katekis diharapkan mampu mengembangkan aneka keutamaan (Prasetya, 2007:43). Pewarta yang sejati berarti teguh dalam iman, berani menyuarakan kebenaran, setia dalam pelayanan, rela berkorban, hidup dalam cinta kasih Allah, tidak bersungguh-sungguh, tidak ikut arus perubahan zaman yang negatif, dan terus belajar dari cara hidup Sang Guru pewarta sejati yaitu Yesus.

3.2 Spiritualitas Katekis

Pada umumnya spiritualitas merupakan daya atau kekuatan yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan dengan tujuan tertentu. Spiritualitas juga berarti jiwa, semangat, roh, dan motivasi. Seorang katekis harus memiliki spiritualitas. Spiritualitas yang dimiliki seorang katekis akan membuatnya melakukan kegiatan pewartaan dan pelayanan umat dengan iman dan suka cita. Istilah spiritualitas berasal dari bahasa Latin, yaitu: *spiritus*, yang berarti "Roh". Kata "*spiritus*" merupakan terjemahan latin untuk kata Yunani "*pneuma*" (Martasudjita, 2002:11).

Pneuma atau Roh dalam teologi Santo Paulus biasanya dipertentangkan dengan daging. Istilah "daging" di sini bukan soal daging yang terdiri dari urat, otot, dan darah dalam tubuh manusia, sebaliknya "daging" menurut Santo Paulus ialah suatu kehidupan yang dikuasai dosa. Jadi orang yang hidup menurut daging ialah orang yang hidup dalam dosa. Orang yang hidup menurut Roh ialah orang yang hidup demi Allah. Paulus mengatakan: "karena keinginan daging adalah maut, tetapi keinginan Roh adalah hidup dan damai sejahtera. Keinginan daging adalah perseteruan dengan Allah, karena ia titik takluk kepada hukum Allah" (Rm 8:6-7). Spiritualitas berarti kehidupan yang dijiwai dan dipimpin oleh Roh, yaitu Roh Kudus (Martasudjita, 2002:11).

Spiritualitas katekis membuahkan pelayanan yang jujur dan

terbuka. Keterbukaan merupakan sebuah bentuk kejujuran yang indah dalam hubungan dengan sesama. Aktivitas pelayanan, sangat memerlukan keterbukaan. Fu Xie (2008:18) mengatakan bahwa seluruh kehidupan Yesus di dunia ini merupakan suatu bentuk kehidupan yang melayani. Pelayanan yang diberikan Yesus adalah pelayanan yang jujur dan terbuka. Yesus sebagai putra Allah telah merelakan diri menjadi manusia dan memberikan pelayanan yang terbuka kepada manusia.

3.3 Jati Diri Katekis

Kitab Hukum Kanonik 785 menyebutkan bahwa katekis adalah umat Kristiani awam yang dididik dalam kehidupan Kristiani dan dibimbing oleh seorang misionaris. Mereka memiliki tugas pewartaan. Pedoman Untuk Katekis (2001:17), menyebut katekis sebagai “seorang awam yang ditunjuk secara khusus oleh Gereja sesuai dengan kebutuhan setempat untuk memperkenalkan Yesus.”

Jati diri katekis ditunjukkan dengan memiliki keutamaan dan semangat hidup yang mencerminkan kehidupan katekis itu sendiri. Menjadi seorang katekis hendaknya terbuka terhadap kehadiran dan sapaan dari Allah. Prasetya (2007:44) mengatakan bahwa katekis diharapkan menyadari sepenuhnya bahwa dasar pertama dan utama kegiatan katekese adalah Roh Kudus. Roh Kudus menyiapkan jiwa pendengar untuk terbuka dan siap menerima kabar baik. Roh Kudus mempunyai peranan yang sangat pokok dan utama dalam pewartaan sabda yang sekaligus menjadikan katekis sebagai pewarta yang tangguh. Jadi, hanya orang-orang yang hidup bersatu dengan Roh Kuduslah yang sanggup menjadi Pewarta Sabda (Komkat Keuskupan Padang, 1988:21).

Seorang yang ingin menjadi katekis harus memiliki penegasan panggilan yang kuat. Ia harus meyakini bahwa panggilan sebagai katekis merupakan rahmat yang cuma-cuma. Katekis harus memahami bahwa panggilan tidak hanya mengalir dari hidup Illahi secara cuma-cuma dari cinta Allah, tetapi juga bahwa manusia juga merasakan daya tarik Illahi, sehingga katekis mempunyai dorongan yang kuat untuk ikut serta secara penuh dalam hidup Illahi (Darminta, 2006:17). Katekis diharapkan memiliki sikap dan semangat melayani seperti Yesus Kristus sendiri (Prasetya, 2007:47). Menjadi katekis adalah melayani umat dengan ikhlas dan tulus. Prasetya (2007:48) mengatakan bahwa selain siap melayani, katekis juga harus rela berkorban untuk umat. Katekis harus mampu mengembangkan sikap dan semangat rela berkorban demi kepentingan bersama. Sikap rela

bekorban mencakup banyak hal, misalnya waktu, tenaga, pikiran, harta, kepentingan pribadi, dan keluarga. Pengorbanan ini harus didasarkan pada ketulusan dan kesungguhan hati.

3.4 Tantangan Pelayanan Katekis

Saat ini para katekis dihadapi dengan berbagai macam tantangan. Bagiyowinadi (2012: 24-25) menunjukkan beberapa tantangan yang dihadapi oleh katekis dewasa ini: Pertama, katekis mempunyai aneka kelemahan dan kerapuhan diri ibarat bejana tanah liat. Kedua, setiap katekis dihadapkan pada aneka kondisi pendengar yang berbeda-beda. (Mat 13:1-23). Ketiga, medan pewartaan yang dihadapi tidak selalu mudah, sebab dalam pewartaan Injil ini seorang katekis tidak memilih sendiri “kawanan domba yang gemuk saja,” tetapi dituntut juga untuk memperhatikan atau menggembalakan kawanan “domba yang kurus.” Keempat, katekis juga harus tanggap terhadap lingkungan sekitar dan siap memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Kelima, tuntutan kebutuhan materi. Hal ini muncul karena pewarta awam memerlukan biaya untuk menghidupkan keluarganya.

Semua tantangan yang dihadapi ini menuntut katekis untuk selalu peka terhadap situasi yang terus berubah dan menyesuaikan diri dengan pola hidup dan budaya setempat. Katekis perlu berusaha melakukan yang terbaik bagi umatnya di tengah segala himpitan (de Mello 1995:102). Seorang katekis adalah orang yang senantiasa gembira dalamewartakan Kabar Gembira tentang keselamatan dan cinta Sang Gurunya. Kegembiraan ini mampu membuat seorang katekis tidak lagi menginginkan hal lain, kecuali pewartaan (Komkat Padang, 1988: 18). Seorang katekis menerima rahmat yang dibutuhkan untuk melayani umat. Para katekis dapat memperkaya kehidupan batinnya lewat hidup doa yang baik, dan memperoleh kedewasaan rohani yang diperlukan agar tugas pelayanannya menghasilkan berbuah limpah. Penyampaian iman Kristiani tidak semata-mata bergantung pada kemampuan katekis, melainkan lebih dari itu tergantung pada rahmat Tuhan (Komkat KWI, 1997: 46). Setiap katekis harus berusaha menemukan, menangkap secara jelas dan memupuk panggilannya yang khusus.

4. Pelayanan Bunda Teresa sebagai Inspirasi bagi Pelayanan Katekis

4.1 Pelayanan Bunda Teresa sebagai Pewartaan yang Hidup

Paus Yohanes II (2010:97) mengatakan bahwa: “Bunda Teresa melayani siapa saja, tanpa memandang golongan, suku, agama, dan status sosial.” Spiritualitas ini membuat Bunda Teresa tidak takut mengambil keputusan dalam pelayanan. Semangat Bunda Teresa ini menjadi salah satu inspirasi bagi seorang katekis untuk mencintai orang-orang yang dilayaninya terutama kaum lemah. Mencintai kaum lemah berarti mencintai Yesus, karena Ia hadir dalam diri mereka.

Bunda Teresa dikenal sebagai seorang pekerja keras dan hidup penuh dengan kesederhanaan. Kehidupan yang demikian membuat Bunda Teresa kokoh dan teguh melayani kaum lemah dan terus bergulat di tengah tantangan demi cinta dan pelayanannya bagi orang kecil (Cahyadi, 2003:92). Seorang katekis tentunya bisa menjalani pelayanan dengan gembira seperti yang dilakukan oleh Bunda Teresa meskipun mengalami banyak tantangan dan penderitaan. Kegembiraan merupakan anugerah Tuhan yang harus disyukuri, maka katekis perlu melayani kaum lemah dengan gembira seperti yang dilakukan oleh Bunda Teresa.

Cinta kepada Yesus menuntut seorang katekis memberikan pelayanan dengan penuh pengorbanan terhadap kaum lemah. Pengorbanan merupakan hal yang mutlak dilakukan seorang katekis dalam kehidupan sehari-hari. Pengorbanan merupakan ungkapan diri dari seseorang yang berjiwa sosial (Cahyadi, 2010:94). Pelayanan Bunda Teresa kepada kaum lemah memiliki inspirasi yang sangat penting dan bermakna bagi karya pelayanan katekis. Hati Bunda Teresa selalu tergerak untuk mengasihi, melayani, dan memperhatikan para kaum lemah yang sangat membutuhkan perhatian dan pelayanan khusus. Bunda Teresa merupakan salah satu teladan dan sumber inspirasi bagi para katekis dalam menjalankan karya pelayanan.

Wajah kesederhanaan dapat ditemukan di dalam pribadi Bunda Teresa. Roger (1993:90) mengatakan bahwa kesederhanaan artinya keterbukaan untuk menyatu dan merencanakan segala sesuatu dalam keindahan ciptaan Tuhan. Theo R. (2008:131) mengatakan bahwa kesederhanaan hidup merupakan salah satu cermin kepribadian yang dikagumi banyak orang. Kesederhanaan juga merupakan salah satu keutamaan dalam hidup bermasyarakat.

4.2 Katekis Dewasa Ini

Para katekis dewasa ini semakin dituntut untuk lebih

bijaksana dalam menyikapi perkembangan zaman di tengah arus globalisasi yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk katekis (Marianus, 1999:129). Para katekis dituntut untuk bersikap profesional. Identitas seorang katekis tidak hanya terlihat melalui pelayanan dan pekerjaannya, tetapi terlihat pula dari kesadaran pribadi yang mendalam bahwa ia dipanggil untuk melaksanakan karya pelayanan Sabda. (Komisi Kateketik Keuskupan Padang, 1988:6).

Pembentukan kepribadian seorang katekis selama masa pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Pembinaan kepribadian sebagai pelayan Sabda perlu dipelihara dan dikembangkan terus menerus melalui kehidupan rohaninya. Katekis yang ideal adalah pewarta yang pandai dan berpengetahuan tinggi sekaligus memiliki kehidupan rohani yang matang (Komkat Padang, 1988: 5-6). Identitas katekis akan terbentuk dan terpelihara secara matang apabila ia selalu membina dan mempunyai hubungan yang akrab dengan Allah dan Gereja (Umat Allah). Hubungan yang akrab itu disamakan dengan hubungan antara gembala dan domba-dombanya (Komkat Padang, 1988:6-7).

Kekhasan pelayanan katekis pada masa sekarang ini sangatlah dibutuhkan. Katekis harus memiliki identitas sebagai bagian dari Gereja. Gereja membutuhkan katekis yang mengabdikan dirinya untuk karya katekese dan karya lainnya yang mendukung misi Gereja secara kontekstual (KWI, 2005:142). Katekis dalam hal ini perlu meneladan kesederhanaan Bunda Teresa. Benny (2003:62) mengatakan bahwa Bunda Teresa tidak memiliki apa-apa, akan tetapi dalam keterbatasannya ia memiliki hati yang tulus dalam pelayanannya yang menggetarkan hati setiap orang yang melihatnya. Bunda Teresa menjadi berwibawa melampaui semua orang yang berkuasa pada zaman itu.

Katekis merupakan seorang pembangun umat dibidang rohani. Pewartaan katekis harus ikut mendukung keterlibatan umat dalam pembangunan manusia seutuhnya bersama dengan anggota masyarakat lainnya. Panggilan dan kesanggupan untuk melayani kerajaan Allah menuntut keharusan setiap pewarta untuk ikut serta dalam usaha membangun situasi sosial yang lebih baik.

5. Penutup

Dunia global dewasa ini tengah mengikis kepekaan dan rasa kepedulian terhadap sesama. Dunia yang serba modern dan instan

pada zaman sekarang membuat semakin sedikit orang memiliki jiwa sosial, individual, dan egois. Banyak orang sekarang ini hanya ingin mencari dan mengejar harta kekayaan untuk diri sendiri dan semakin banyak pula yang menderita. Hal ini menyebabkan seseorang semakin sulit untuk melayani, padahal melayani kaum lemah berarti juga melayani Tuhan.

Spiritualitas Bunda Teresa menjadi inspirasi bagi Katekis dewasa ini untuk melayani kaum lemah. Sebagaimana Bunda Teresa, katekis dewasa ini diharapkan pula mewujudkan sikap kasih yang dapat menumbuhkan semua orang, terutama kaum lemah.

Daftar Pustaka

- Budiyanto Hendro. 2011. *Menjadi Katekis Volunter*. Yogyakarta: Kanisius
- Beding, Bosko. 1989. *Ibu Teresa Karya dan Orang-orangnya*. Flores: Nusa Indah
- Cahyadi Krispurwana, SJ. 2010. *Teresa Dari Kalkuta*. Yogyakarta: Kanisius
- _____. 2003. *Jalan Kemiskinan Ibu Teresa*. Jakarta: Obor
- _____. 2004. *Beata Teresa (Proses dan Refleksi atas Beatifikasi)*. Jakarta: Obor
- De Mello Anthony. 1995. *Dipanggil Untuk Mencintai: Kumpulan Renungan*. Yogyakarta: Kanisius
- Egan Eileen. 2002. *Sejenak Berdoa Bersama Ibu Teresa*. Jakarta: Obor
- _____. dkk. 2001. *Suffering Into Joy Mengubah Penderitaan Menjadi Kegembiraan*. Jakarta: Obor
- Huber, Th. 1979. *Arah Katekese di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius dan Ende: Nusa Indah
- Komisi Kateketik Keuskupan Padang. 1988. *Spiritualitas Seorang Katekis*. Padang: Komisi Kateketik Keuskupan Surabaya
- Kolodiejchuk, M.C. Brian. 2009. *Ibu Teresa Come Be My light Pergulatan Batin Orang Suci dari Kalkuta (edisi Revisi)*. Jakarta: Gramedia
- Koton, Daniel Buli (ed). 2005. *Identitas Katekis di Tengah Arus Perubahan Zaman*. Jakarta: Komisi Katekis KWI
- KWI, Komisi Kateketik. 2001. *Petunjuk Umum Katekese*. Jakarta: departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
- Komisi Kateketik Keuskupan Padang. 1988. *Spiritualitas Seorang Katekese*. Padang: Pengarang

- Komkat KWI.1997. *Menggalakan Karya Katekese Di Indonesia*.
Yogyakarta: Kanisius
- Konfeensi Wali Gereja Indonesia (Terj). 1997. *Pedoman Untuk Katekis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Prasetya, L. 2007. *Menjadi Katekis Siapa Takut*. Yogyakarta: Kanisius
- Sunarwan Wahyu, L. Dkk. 1998. *Anugerah-anugerah Cinta Ibu Teresa*. Yogyakarta: Kanisius